

Penerapan Model STAD Berbantuan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Materi Tradisi Kelas III

Anna Sajida Fatmala¹, Meilan Arsanti², Mahmudi³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Islam Sultan Agung

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Islam Sultan Agung

³SD Islam Sultan Agung 4 Semarang

Surel: annasajidaf@gmail.com¹, meilanarsanti@unissula.ac.id²,
mahmudimahmudi71222@gmail.com³

Abstract

Learning of the Natural and Social Sciences topic Traditions in Society in Grade III was dominated by lectures, causing low student engagement and learning outcomes below mastery. This study aimed to improve students' learning outcomes through the Student Teams Achievement Divisions (STAD) model supported by picture media and to describe its implementation. This Classroom Action Research used the Kemmis and McTaggart model and involved 23 third-grade students at SD Islam Sultan Agung 4 Semarang. The actions were conducted in April 2026 (even semester, 2025/2026 academic year) in two cycles of two meetings each, through planning, acting, observing, and reflecting. Data were collected through tests, observation, interviews, and documentation, then analyzed quantitatively through individual scores, class averages, and mastery percentages, and qualitatively for process data. The average score increased from 52.17 in the initial condition to 65.00 in Cycle I and 80.43 in Cycle II. Learning mastery increased from 17.39% to 54.35% and 86.96%, exceeding the 85% success indicator. STAD supported by picture media improved students' learning outcomes and engagement. Teachers should apply it with balanced group guidance, while future studies should test it on other topics with comparison groups.

Keywords: STAD, Picture Media, Learning Outcomes, Natural And Social Sciences, Traditions

Abstrak

Pembelajaran IPAS materi Tradisi di Masyarakat di kelas III masih didominasi metode ceramah, sehingga keterlibatan murid rendah dan hasil belajar belum mencapai ketuntasan. Penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar murid melalui penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar serta mendeskripsikan penerapannya. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart dengan subjek 23 murid kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang. Tindakan dilaksanakan pada April 2026, semester genap tahun ajaran 2025/2026, dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan, melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif melalui nilai individu, rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan, serta secara deskriptif kualitatif untuk data proses. Hasil menunjukkan bahwa nilai rata-rata meningkat dari 52,17 pada kondisi awal menjadi 65,00 pada Siklus I dan 80,43 pada Siklus II. Ketuntasan belajar meningkat dari 17,39% menjadi 54,35% dan 86,96%, melampaui indikator keberhasilan 85%. STAD berbantuan media gambar meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan murid. Guru disarankan menerapkannya dengan pendampingan kelompok yang merata, sedangkan penelitian selanjutnya disarankan menguji pada materi lain dengan kelompok pembandingan.

Kata Kunci: STAD, Media Gambar, Hasil Belajar, IPAS, Tradisi

PENDAHULUAN

Pembelajaran di sekolah dasar berperan besar dalam menumbuhkan wawasan, kemampuan, sikap, dan karakter murid secara terpadu. Kegiatan belajar-mengajar tidak hanya diarahkan pada pencapaian kemampuan akademik. Kegiatan itu juga perlu memotivasi murid untuk terlibat aktif membangun pemahamannya sendiri. Suryani (2023) menjelaskan bahwa proses pendidikan berperan dalam mengembangkan berbagai potensi individu. Baehaqi (2024) menegaskan bahwa pendidikan mendukung pengembangan wawasan, keahlian, dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Sejalan dengan itu, murid membutuhkan ruang untuk berkembang melalui partisipasi aktif, memperdalam pemahaman, dan mengaitkan ilmu dengan peristiwa di sekitarnya agar pembelajaran lebih efektif (Ferrary et al., 2024). Meta-analisis terhadap 46 intervensi pada murid sekolah dasar menunjukkan bahwa keterlibatan belajar murid dapat ditingkatkan secara nyata. Peningkatan itu terjadi melalui perbaikan praktik mengajar guru dan pemberian strategi belajar yang tepat (Goulet et al., 2026). Oleh karena itu, guru sekolah dasar perlu merancang kegiatan belajar yang aktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan murid.

Proses belajar yang memberi kesempatan kepada murid untuk berpartisipasi langsung dalam menemukan pengetahuan baru dapat mengurangi pembelajaran yang hanya berpusat pada guru sebagai satu-satunya sumber. Murid memperoleh pengetahuan melalui pengalaman mengamati objek, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, bekerja sama, dan menghubungkan informasi baru dengan

pengalaman yang telah dimiliki. Keterlibatan aktif murid memiliki peranan penting karena mencerminkan keterlibatan kognitif maupun emosional terhadap materi yang dipelajari (Qibtiah et al., 2025). Interaksi antarteman dalam kegiatan belajar juga terbukti memperkuat keterlibatan perilaku, emosional, dan kognitif murid (Nguyen & Oanh, 2025). Pembelajaran menjadi bermakna ketika guru menghubungkan materi dengan aktivitas murid di sekolah, keluarga, maupun lingkungan sekitar, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman teoretis (Mile et al., 2026). Kondisi tersebut menjadi pertimbangan penting dalam merancang pembelajaran, terutama ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan tradisi dan kehidupan masyarakat.

IPAS merupakan mata pelajaran yang memberikan pengalaman belajar kontekstual kepada murid sekolah dasar. Mata pelajaran ini memiliki ruang yang kuat untuk mengenalkan keberagaman budaya dan tradisi yang hidup di masyarakat. Indonesia memiliki keanekaragaman pengetahuan lokal, termasuk adat istiadat, yang perlu dikenalkan dan dilestarikan sejak jenjang sekolah dasar agar identitas budaya tetap terjaga (Maharani & Siwi, 2025). Pemanfaatan kearifan lokal dalam proses belajar memberikan pengalaman yang bermanfaat karena murid dapat memadukan materi yang dipelajari dengan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya (Pratama, sebagaimana dikutip dalam Duratun et al., 2024). Kajian sistematis terhadap 155 artikel bereputasi juga menegaskan bahwa kearifan lokal membuat konsep ilmiah menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan relevan secara budaya bagi murid (Rosyidah et al., 2025). Integrasi tradisi

lokal dalam pembelajaran IPAS membantu menghubungkan materi dengan kehidupan sosial dan budaya yang dekat dengan pengalaman murid (Pita et al., 2025).

Pembelajaran tentang tradisi sebaiknya tidak berhenti pada pengenalan nama atau jenis tradisi. Murid perlu memahami tradisi secara menyeluruh, mulai dari bentuk pelaksanaan, makna, fungsi, hingga nilai yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran berbasis warisan budaya memberikan pengalaman belajar yang mendorong murid mengenali dan memahami nilai budaya yang dipelajari (Erbaş et al., 2026). Pemahaman tentang warisan budaya, termasuk tradisi dan perayaan, banyak terbentuk melalui keluarga dan lingkungan sosial. Karena itu, sekolah perlu menjembatani pengalaman tersebut secara sistematis (Miguel-Revilla et al., 2024). Warisan budaya di lingkungan sekitar juga dinilai memiliki nilai didaktis yang tinggi, tetapi kerap dipahami secara sempit jika tidak disajikan secara utuh (Suárez-Álvarez & Otero-Varela, 2025). Murid sekolah dasar juga lebih terlibat ketika pembelajaran dan penilaian memberi ruang untuk menceritakan pengalaman budayanya sendiri (Duong & Khuong, 2025). Bahkan, sumber budaya yang semula statis dapat diubah menjadi pengetahuan yang hidup melalui kegiatan belajar yang interaktif (Zhang et al., 2025).

Pembelajaran yang efektif perlu dirancang dengan memilih model yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan murid, sehingga murid dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Rusman, 2018). Salah satu pendekatan yang mendukung keterlibatan tersebut adalah pembelajaran kooperatif, yang memberi kesempatan kepada murid

untuk belajar melalui interaksi dan kerja sama dengan teman. Meta-analisis tingkat kedua menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berdampak positif terhadap hasil belajar, kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan aspek afektif murid (Güngör et al., 2026). Dampak positif tersebut tidak hanya tampak pada ranah kognitif, tetapi juga pada ranah sosial dan afektif (Boke et al., 2025). Analisis lintas budaya berbasis data PISA 2018 di 76 negara juga menemukan bahwa iklim kerja sama umumnya lebih berkaitan positif dengan capaian akademik daripada iklim persaingan (Li, 2025). Dengan demikian, pembelajaran yang aktif dan kolaboratif layak dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar murid di sekolah dasar.

Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang banyak diterapkan di sekolah dasar adalah *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Model ini memberi peluang kepada murid untuk belajar dalam kelompok heterogen, bertukar informasi, berdiskusi, dan saling membantu memahami materi. Setelah itu, setiap murid tetap menjalani evaluasi individu, dan kelompok memperoleh penghargaan berdasarkan peningkatan skor anggotanya. Struktur tersebut menyeimbangkan tanggung jawab individu dan kerja sama kelompok. Meta-analisis terhadap 30 studi di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan efek positif sedang hingga besar terhadap capaian belajar ($g = 0,71$). Dalam meta-analisis yang sama, STAD termasuk model dengan efek yang relatif lebih tinggi (Qadhi et al., 2025). Penerapan STAD juga terbukti meningkatkan proporsi murid yang mampu menunjukkan kemampuan bernalar secara memadai

dibandingkan pembelajaran konvensional (Mukuka & Alex, 2024).

Penggunaan media gambar dapat melengkapi kegiatan kelompok dalam STAD karena materi disajikan secara visual sehingga lebih mudah diamati dan dipahami. Penggunaan media gambar dalam pembelajaran IPAS membuat penyajian materi lebih nyata dan menarik, memperkuat prestasi murid, serta menciptakan kegiatan pembelajaran yang memotivasi (Oktapianti et al., 2024). Meta-analisis terhadap 20 studi menunjukkan bahwa buku bergambar memberikan efek positif sedang terhadap perkembangan literasi. Temuan ini mendukung pentingnya penyajian materi melalui kombinasi teks dan gambar (Auliya et al., 2026). Gambar juga membantu anak berpikir dan membangun makna, terutama ketika guru memberi ruang bagi murid untuk menanggapi gambar tersebut (Farrar et al., 2024). Namun, manfaat representasi visual sangat bergantung pada pendampingan yang tepat (Rexigel et al., 2024). Penambahan gambar secara terpisah belum tentu meningkatkan pemahaman tanpa aktivitas belajar yang mengolahnya (Urban et al., 2026). Oleh karena itu, media gambar perlu dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok seperti dalam model STAD.

Berdasarkan observasi awal pada pembelajaran IPAS materi Tradisi di Masyarakat di kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang, murid mengalami kesulitan mengidentifikasi bentuk kegiatan tradisi di lingkungan masyarakat. Pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan tanya jawab, sementara interaksi antarmurid belum optimal. Sebagian murid kurang tertarik mengikuti diskusi dan ragu mengemukakan pendapat, sehingga hasil belajar belum mencapai harapan. Kondisi

ini terlihat dari rata-rata nilai pra-siklus sebesar 52,17, dengan ketuntasan belajar baru mencapai 17,4% dari 23 murid. Permasalahan serupa juga ditemukan pada pembelajaran sains anak di tempat lain. Praktik pembelajaran masih minim kolaborasi, pertukaran gagasan antarmurid, dan umpan balik yang membangun keterlibatan (AlAli & Al-Barakat, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan pembelajaran yang memberi murid pengalaman lebih luas untuk berinteraksi, berdiskusi, dan membangun pemahaman bersama.

Sejumlah penelitian terdahulu mendukung penggunaan STAD dan media gambar. Oktapianti et al. (2024) menemukan bahwa media gambar berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPAS karena materi dapat disajikan secara nyata dan menarik. Jati dan Istiyati (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media visual pada materi tradisi dan budaya membantu murid lebih mudah memahami materi. Dari sisi model, Qadhi et al. (2025) menegaskan bahwa STAD termasuk tipe kooperatif dengan efek yang relatif tinggi terhadap capaian belajar murid sekolah dasar. Sementara itu, Mukuka dan Alex (2024) membuktikan keunggulan STAD dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan kemampuan bernalar murid. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya menguji model atau media secara terpisah dan belum banyak menyasar materi tradisi di kelas rendah. Kebaruan penelitian ini terletak pada perpaduan STAD dan media gambar sebagai tindakan perbaikan pembelajaran materi Tradisi di Masyarakat di kelas III. Tindakan ini diarahkan tidak hanya pada peningkatan nilai. Tindakan ini juga memperbaiki keterlaksanaan

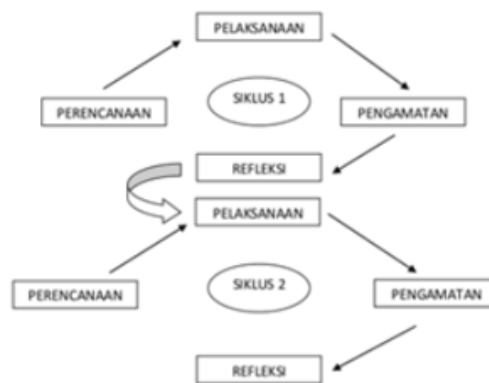
pembelajaran melalui penguatan apersepsi, penggunaan media, bimbingan diskusi, presentasi, evaluasi individu, dan refleksi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar murid pada materi Tradisi di Masyarakat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar di kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang. Penelitian ini juga bertujuan mendeskripsikan penerapan model tersebut dalam proses pembelajaran. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi alternatif bagi guru dalam memilih model dan media pembelajaran yang mendorong pembelajaran IPAS yang lebih aktif, menarik, kolaboratif, dan bermakna. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan model dan media pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar murid sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang

dirancang untuk memperbaiki pembelajaran IPAS materi Tradisi di Masyarakat melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar. PTK dipilih karena berfokus pada pemecahan masalah nyata yang ditemukan langsung di kelas. Tujuannya bukan menggeneralisasi temuan, melainkan meningkatkan mutu proses dan hasil belajar pada kelas yang diteliti. Pelaksanaan tindakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart, yang setiap siklusnya terdiri atas perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Hasil pengamatan dan refleksi pada setiap siklus menjadi dasar penyempurnaan tindakan pada siklus berikutnya sampai indikator keberhasilan tercapai (Arikunto et al., 2015). Kerangka yang melibatkan guru dalam merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan praktiknya sendiri terbukti efektif untuk memperbaiki strategi pembelajaran di kelas (Parmigiani et al., 2025). Model PTK berbasis siklus juga berhasil meningkatkan keterampilan murid melalui inovasi model pembelajaran (Chatmaneerungcharoen & Chaethong, 2026). Rangkaian pelaksanaan penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan McTaggart

Gambar 1 menunjukkan alur PTK model Kemmis dan McTaggart yang berbentuk spiral dan berkesinambungan. Setiap siklus diawali dengan perencanaan tindakan berdasarkan permasalahan yang ditemukan pada observasi awal. Tindakan dan pengamatan digambarkan dalam satu rangkaian karena keduanya berlangsung bersamaan: ketika guru melaksanakan pembelajaran, *observer* mencatat jalannya kegiatan dan respons murid. Siklus diakhiri dengan refleksi, yang hasilnya menjadi dasar penyusunan rencana revisi untuk siklus berikutnya. Bentuk spiral menunjukkan bahwa penelitian dapat dilanjutkan apabila indikator keberhasilan belum tercapai dan dihentikan apabila kriteria sudah terpenuhi. Refleksi yang dilakukan terus-menerus juga mendorong pendidik menilai ulang dan mengembangkan praktik mengajarnya sendiri (Goodman et al., 2025).

Subjek penelitian adalah seluruh murid kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang yang berjumlah 23 murid dalam satu rombongan belajar. Seluruh murid dilibatkan sesuai karakteristik PTK, yang berorientasi pada perbaikan proses dan hasil pembelajaran di kelas tempat permasalahan ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak

menggunakan teknik pengambilan sampel tertentu. Kelas ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan bahwa murid kesulitan mengidentifikasi bentuk kegiatan tradisi di masyarakat, pembelajaran masih didominasi ceramah dan tanya jawab, dan hasil belajar belum mencapai kriteria ketuntasan. Kemampuan murid yang beragam juga sesuai dengan penerapan STAD, yang menuntut pembentukan kelompok heterogen. Selain murid, guru kelas III terlibat sebagai *observer* yang mengamati jalannya tindakan dan memberi masukan pada tahap refleksi. Keterlibatan *observer* ini penting karena pengamatan terhadap praktik pembelajaran dapat mengungkap aspek yang masih lemah, seperti kerja sama antarmurid, umpan balik, dan interaksi selama kegiatan belajar (AlAli & Al-Barakat, 2025).

Penelitian dilaksanakan di kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sekolah ini dipilih karena permasalahan pembelajaran materi Tradisi di Masyarakat ditemukan langsung di kelas tersebut, sehingga tindakan perbaikan dapat diterapkan dalam situasi belajar yang sebenarnya. Tindakan dirancang dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua pertemuan

dengan alokasi waktu 2×35 menit per pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 6 April 2026 dan 8 April 2026, sedangkan Siklus II dilaksanakan pada 13 April 2026 dan 15 April 2026. Jarak antarsiklus dimanfaatkan untuk refleksi dan revisi perangkat pembelajaran, sehingga kekurangan pada Siklus I dapat diperbaiki sebelum Siklus II dimulai. Jadwal tindakan disesuaikan dengan jadwal pelajaran IPAS di sekolah, sehingga pembelajaran berlangsung dalam suasana kelas yang wajar dan data yang diperoleh mencerminkan kondisi belajar murid sehari-hari.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan modul ajar yang memuat langkah-langkah STAD, LKPD, soal evaluasi, media gambar kegiatan tradisi, lembar observasi, pedoman wawancara, dan instrumen dokumentasi. Peneliti juga membentuk kelompok heterogen berdasarkan nilai awal murid. Pada tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi dengan bantuan gambar tradisi. Setelah itu, murid bekerja dalam kelompok untuk mengamati gambar, berdiskusi, menyelesaikan LKPD, dan mempresentasikan hasil kerja. Kegiatan dilanjutkan dengan evaluasi individu dan ditutup dengan penghargaan kelompok. Struktur ini memadukan kerja sama kelompok dan tanggung jawab individu, dan STAD termasuk tipe kooperatif dengan efek yang relatif tinggi terhadap capaian belajar murid sekolah dasar (Qadhi et al., 2025). Pada tahap pengamatan, *observer* mencatat aktivitas guru, keterlibatan murid, dan keterlaksanaan setiap langkah tindakan. Pada tahap refleksi, peneliti dan *observer* menelaah hasil pengamatan dan evaluasi untuk menentukan bagian yang perlu dipertahankan maupun diperbaiki, misalnya apersepsi, penggunaan media, dan bimbingan diskusi. Hasil telaah

tersebut menjadi dasar penyempurnaan Siklus II.

Data dikumpulkan melalui teknik tes dan nontes. Teknik tes menjadi sumber data utama, yaitu hasil belajar murid pada materi Tradisi di Masyarakat. Sebelum tindakan, murid mengerjakan *pre-test* yang terdiri atas 15 soal untuk mengetahui kemampuan awal. Pada akhir setiap siklus, murid mengerjakan tes evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Pengukuran sebelum dan sesudah tindakan juga digunakan dalam penelitian STAD lain untuk melihat perubahan kemampuan murid setelah intervensi (Mukuka & Alex, 2024). Teknik nontes berfungsi sebagai data pendukung tentang proses pembelajaran. Teknik ini meliputi observasi aktivitas guru dan keterlaksanaan pembelajaran menggunakan lembar observasi, wawancara dengan guru dan murid tentang proses serta kendala belajar, dan dokumentasi berupa foto kegiatan, hasil kerja kelompok, dan lembar jawaban murid. Penggunaan beberapa teknik dan instrumen bertujuan memberikan gambaran pelaksanaan tindakan secara menyeluruh (Sugiyono, 2019a). Data dari berbagai sumber kemudian dibandingkan untuk memperkuat ketepatan dan keterpercayaan temuan (Schlunegger et al., 2024).

Data hasil belajar dianalisis secara deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perkembangan hasil belajar murid pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Analisis dilakukan melalui nilai individu, nilai rata-rata kelas, dan persentase ketuntasan belajar (Sugiyono, 2019b). Hasil ketiga ukuran tersebut pada setiap tahap kemudian dibandingkan untuk melihat peningkatan secara bertahap. Data observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui reduksi,

penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan keterlaksanaan pembelajaran dan keaktifan murid. Temuan kualitatif tersebut digunakan pada tahap refleksi untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat peningkatan hasil belajar. Penelitian dinyatakan berhasil apabila sekurang-kurangnya 85% murid memperoleh nilai ≥ 75 pada materi Tradisi di Masyarakat. Kriteria ini menjadi dasar untuk menentukan apakah tindakan perlu dilanjutkan atau dapat dihentikan. Rumus yang digunakan dalam analisis data adalah sebagai berikut.

Nilai individu dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Rumus tersebut digunakan untuk menentukan nilai setiap murid dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor maksimal tes, lalu mengalikannya dengan 100. Konversi ke skala 100 membuat nilai murid seragam dan dapat dibandingkan langsung dengan kriteria ketuntasan, yaitu 75. Murid dengan nilai ≥ 75 dinyatakan tuntas, sedangkan murid dengan nilai di bawah 75 dinyatakan belum tuntas. Nilai individu juga menjadi dasar perhitungan rata-rata kelas, persentase ketuntasan, dan skor peningkatan murid untuk penghargaan kelompok dalam STAD.

Nilai rata-rata kelas dihitung menggunakan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

$\bar{x}$ = nilai rata-rata kelas

$\sum X$ = jumlah seluruh nilai murid

N = jumlah murid

Rumus tersebut digunakan untuk mengetahui capaian belajar kelas secara umum, yaitu menjumlahkan seluruh nilai murid lalu membaginya dengan jumlah murid, yaitu 23 orang. Nilai rata-rata pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II dibandingkan untuk melihat kecenderungan peningkatan hasil belajar setelah tindakan diberikan. Namun, rata-rata kelas belum menunjukkan berapa banyak murid yang sudah tuntas, sehingga ukuran ini dilengkapi dengan persentase ketuntasan belajar.

Persentase ketuntasan belajar dihitung menggunakan rumus:

$$P = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = persentase ketuntasan belajar

n = jumlah murid yang memperoleh nilai ≥ 75

N = jumlah seluruh murid

Rumus tersebut digunakan untuk menghitung ketuntasan belajar klasikal, yaitu membagi jumlah murid yang memperoleh nilai ≥ 75 dengan jumlah seluruh murid, lalu mengalikannya dengan 100%. Persentase ketuntasan menjadi indikator utama keberhasilan penelitian karena menunjukkan seberapa banyak murid yang telah menguasai materi. Tindakan dinyatakan berhasil apabila ketuntasan mencapai sekurang-kurangnya 85%. Jika belum tercapai, tindakan dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan perbaikan berdasarkan hasil refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Penelitian diawali dengan pengamatan kondisi awal pembelajaran IPAS materi Tradisi di Masyarakat di

kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang sebelum tindakan diberikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan murid di kelas cukup beragam, mulai dari murid yang cepat memahami materi hingga murid yang masih memerlukan pendampingan. Keterlibatan murid dalam pembelajaran masih rendah. Sebagian murid belum berpartisipasi secara optimal dan cenderung mengikuti pembelajaran secara pasif, terutama ketika guru memberikan kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau mengemukakan pendapat. Interaksi selama pembelajaran lebih banyak terjadi antara guru dan murid, sedangkan interaksi antarmurid masih jarang terlihat. Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Menurut guru, murid sulit mempertahankan fokus dalam waktu lama dan membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memahami materi. Guru juga menyampaikan bahwa murid lebih tertarik mengikuti pembelajaran ketika materi disajikan dengan bantuan media visual, seperti gambar.

Kemampuan awal murid diukur melalui *pre-test* yang terdiri atas 15 soal tentang materi Tradisi di Masyarakat dan diikuti oleh seluruh murid, yaitu 23 orang. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 52,17. Dari 23 murid, hanya 4 murid yang memperoleh nilai ≥ 75 dan dinyatakan tuntas, sedangkan 19 murid lainnya belum mencapai kriteria ketuntasan. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar pada kondisi awal sebesar 17,39%, dan persentase murid yang belum tuntas sebesar 82,61%. Rata-rata kelas berada 22,83 poin di bawah kriteria ketuntasan individu sebesar 75. Persentase

ketuntasan juga terpaut 67,61 poin dari indikator keberhasilan penelitian sebesar 85%. Berdasarkan jawaban murid, sebagian besar kesalahan terjadi pada soal yang meminta murid mengidentifikasi bentuk kegiatan tradisi di lingkungan masyarakat. Data hasil *pre-test* ini, bersama hasil observasi dan wawancara, digunakan sebagai dasar perencanaan tindakan pada Siklus I. Data ini juga digunakan untuk membentuk kelompok belajar yang heterogen.

Pada Siklus I, peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar dalam dua pertemuan, masing-masing berdurasi 2×35 menit. Pembelajaran diawali dengan apersepsi dan penyajian materi oleh guru tentang berbagai bentuk tradisi di masyarakat. Setelah itu, murid dibagi ke dalam kelompok heterogen berdasarkan hasil *pre-test* untuk berdiskusi dan menyelesaikan tugas pada LKPD. Kegiatan dilanjutkan dengan presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok, kemudian setiap murid mengerjakan evaluasi secara individu pada akhir pembelajaran. Pada akhir pertemuan, guru memberikan penghargaan kepada kelompok berdasarkan perolehan skor anggotanya. Media gambar digunakan untuk membantu murid mengamati dan mengenali contoh tradisi yang berkaitan dengan materi, misalnya bentuk kegiatan tradisi yang dilaksanakan masyarakat di lingkungan sekitar. Gambar ditampilkan pada saat penyajian materi dan juga dibagikan kepada setiap kelompok sebagai bahan pengamatan ketika murid berdiskusi dan mengerjakan tugas kelompok.

Hasil observasi selama Siklus I menunjukkan bahwa murid mulai terlibat dalam kegiatan diskusi, bertukar

pendapat dengan anggota kelompok, dan mengamati media gambar yang digunakan. Sebagian murid sudah mulai mengajukan pertanyaan kepada teman satu kelompok dan mencatat hasil pengamatan gambar pada LKPD. Namun, keterlibatan tersebut belum merata di setiap kelompok. Diskusi di beberapa kelompok masih didominasi oleh murid yang lebih aktif, sementara anggota lain cenderung menunggu. Masih terdapat murid yang membutuhkan bimbingan dalam berdiskusi, membagi tugas, menyampaikan pendapat, dan menyelesaikan tugas bersama kelompok. Pada saat presentasi, sebagian murid masih ragu menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan memerlukan dorongan dari guru. Pengelolaan waktu pembelajaran juga belum optimal, sehingga beberapa tahap kegiatan berlangsung lebih lama dari alokasi yang direncanakan dan kegiatan penutup menjadi kurang maksimal. Seluruh temuan observasi ini dicatat oleh *observer* sebagai bahan refleksi pada akhir Siklus I.

Hasil belajar murid pada Siklus I diperoleh dari evaluasi individu di akhir setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata murid sebesar 60,87, dengan 10 murid tuntas atau 43,48%, sedangkan 13 murid atau 56,52% belum tuntas. Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata menjadi 69,13, dengan 15 murid tuntas atau 65,22%, sedangkan 8 murid atau 34,78% belum tuntas. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, nilai rata-rata naik 8,26 poin dan persentase ketuntasan naik 21,74 poin, atau bertambah 5 murid tuntas. Secara keseluruhan, Siklus I menghasilkan nilai rata-rata 65,00 dengan ketuntasan klasikal 54,35%, sedangkan persentase murid yang belum

tuntas sebesar 45,65%. Nilai rata-rata tersebut masih 10 poin di bawah kriteria ketuntasan individu. Persentase ketuntasannya juga masih berada 30,65 poin di bawah indikator keberhasilan sebesar 85%. Karena kriteria keberhasilan belum tercapai, tindakan dilanjutkan ke Siklus II.

Refleksi pada akhir Siklus I dilakukan oleh peneliti dan *observer* dengan menelaah hasil observasi, hasil wawancara, dan hasil evaluasi murid. Hasil refleksi menunjukkan beberapa bagian pembelajaran yang perlu diperbaiki, yaitu kegiatan apersepsi yang belum terhubung dengan pengalaman murid, pemanfaatan media yang belum maksimal, pendampingan diskusi kelompok yang belum merata, pengelolaan waktu, serta pemberian penguatan dan umpan balik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti menyusun beberapa perbaikan untuk Siklus II. Apersepsi diperkuat dengan mengaitkan materi pada tradisi yang pernah dilihat atau diikuti murid di lingkungannya. Pemanfaatan media gambar dimaksimalkan dan dilengkapi dengan video. Guru meningkatkan pendampingan pada setiap kelompok secara bergiliran, mengatur alokasi waktu setiap tahap pembelajaran secara lebih efektif, serta memberikan penguatan dan umpan balik yang lebih terarah. Selain itu, setiap anggota kelompok diberi peran yang jelas dan kesempatan yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam diskusi maupun presentasi.

Siklus II dilaksanakan dalam dua pertemuan dengan menerapkan perbaikan hasil refleksi Siklus I. Langkah pembelajaran tetap mengikuti tahapan STAD, mulai dari penyajian materi, kerja kelompok, presentasi, evaluasi individu, hingga penghargaan kelompok. Hasil

observasi menunjukkan bahwa keterlibatan murid lebih baik daripada Siklus I. Murid tampak lebih aktif berdiskusi, saling bertanya, dan bekerja sama dengan anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas. Murid juga terlihat lebih berani mengemukakan pendapat, baik dalam kelompok maupun di depan kelas. Partisipasi murid meningkat ketika menyajikan hasil kerja kelompok, dan jumlah murid yang bersedia tampil presentasi bertambah dibandingkan siklus sebelumnya. Murid menggunakan media gambar untuk mengamati dan membandingkan bentuk serta kegiatan tradisi yang dipelajari selama diskusi kelompok. Kegiatan kelompok berjalan lebih tertib, pembagian tugas antaranggota lebih jelas, dan seluruh tahap pembelajaran dapat terlaksana sesuai alokasi waktu, sehingga pembelajaran berlangsung lebih kondusif dibandingkan Siklus I.

Hasil belajar murid pada Siklus II juga diperoleh dari evaluasi individu di

akhir setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama, nilai rata-rata murid sebesar 74,57, dengan 19 murid tuntas atau 82,61%, sedangkan 4 murid atau 17,39% belum tuntas. Pada pertemuan kedua, nilai rata-rata menjadi 86,30, dengan 21 murid tuntas atau 91,30%, sedangkan 2 murid atau 8,70% belum tuntas. Dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua, nilai rata-rata naik 11,73 poin dan persentase ketuntasan naik 8,69 poin, atau bertambah 2 murid tuntas. Nilai rata-rata pada pertemuan pertama Siklus II masih sedikit di bawah kriteria ketuntasan individu, sedangkan pada pertemuan kedua sudah berada 11,30 poin di atasnya. Secara keseluruhan, Siklus II menghasilkan nilai rata-rata 80,43 dengan ketuntasan klasikal 86,96%, atau 20 dari 23 murid mencapai kriteria ketuntasan. Persentase murid yang belum tuntas pada Siklus II sebesar 13,04%. Rincian hasil belajar pada setiap pertemuan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Belajar Murid pada Setiap Pertemuan

Tahap	Pertemuan	Nilai Rata-rata	Jumlah Murid Tuntas	Ketuntasan (%)	Tidak Tuntas (%)
Kondisi Awal	<i>Pre-test</i>	52,17	4	17,39	82,61
Siklus I	Pertemuan 1	60,87	10	43,48	56,52
	Pertemuan 2	69,13	15	65,22	34,78
Siklus II	Pertemuan 1	74,57	19	82,61	17,39
	Pertemuan 2	86,30	21	91,30	8,70

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 1 menyajikan hasil belajar murid pada *pre-test* dan pada setiap pertemuan Siklus I dan Siklus II. Data mencakup nilai rata-rata, jumlah murid tuntas, persentase ketuntasan, dan persentase ketidaktuntasan. Nilai rata-

rata naik pada setiap pertemuan: dari 52,17 pada *pre-test* menjadi 60,87 dan 69,13 pada Siklus I, lalu menjadi 74,57 dan 86,30 pada Siklus II. Jumlah murid yang tuntas juga bertambah secara bertahap: 4 murid pada *pre-test*, 10 dan

15 murid pada Siklus I, serta 19 dan 21 murid pada Siklus II. Sebaliknya, persentase murid yang belum tuntas turun dari 82,61% pada *pre-test* menjadi 56,52% dan 34,78% pada Siklus I, lalu menjadi 17,39% dan 8,70% pada Siklus II. Tidak ada pertemuan yang nilai rata-rata atau persentase ketuntasannya lebih rendah daripada pertemuan sebelumnya. Persentase ketuntasan pada kedua pertemuan Siklus I dan pertemuan pertama Siklus II masih di bawah 85%. Persentase ketuntasan baru melampaui 85% pada pertemuan kedua Siklus II, yaitu 91,30%.

Perbandingan hasil belajar antartahap dilakukan menggunakan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan setiap siklus. Nilai setiap siklus merupakan rata-rata dari dua pertemuan pada siklus

tersebut. Dari kondisi awal ke Siklus I, nilai rata-rata naik 12,83 poin, dari 52,17 menjadi 65,00, sedangkan ketuntasan naik 36,96 poin, dari 17,39% menjadi 54,35%. Dari Siklus I ke Siklus II, nilai rata-rata naik 15,43 poin, dari 65,00 menjadi 80,43, sedangkan ketuntasan naik 32,61 poin, dari 54,35% menjadi 86,96%. Secara keseluruhan, dari kondisi awal hingga Siklus II, nilai rata-rata naik 28,26 poin dan persentase ketuntasan naik 69,57 poin. Persentase murid yang belum tuntas turun dari 82,61% pada kondisi awal menjadi 45,65% pada Siklus I dan 13,04% pada Siklus II, atau berkurang 69,57 poin. Jumlah murid tuntas bertambah dari 4 murid pada kondisi awal menjadi 20 murid pada Siklus II. Rekapitulasi hasil belajar setiap tahap disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Murid

Tahap Penelitian	Nilai Rata-rata	Tuntas (%)	Tidak Tuntas (%)
Kondisi Awal	52,17	17,39	82,61
Siklus I	65,00	54,35	45,65
Siklus II	80,43	86,96	13,04

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Tabel 2 menyajikan rekapitulasi nilai rata-rata, persentase ketuntasan, dan persentase ketidaktuntasan pada kondisi awal, Siklus I, dan Siklus II. Nilai pada kondisi awal berasal dari hasil *pre-test*, sedangkan nilai setiap siklus merupakan rata-rata dari dua pertemuan pada siklus tersebut. Nilai rata-rata naik dari 52,17 pada kondisi awal menjadi 65,00 pada Siklus I dan 80,43 pada Siklus II. Persentase ketuntasan naik dari 17,39% menjadi 54,35%, kemudian menjadi 86,96%. Sebaliknya, persentase murid yang belum tuntas turun dari 82,61% menjadi 45,65%, lalu menjadi 13,04%. Kenaikan nilai rata-rata dari Siklus I ke Siklus II (15,43 poin) lebih besar daripada kenaikan dari kondisi awal ke

Siklus I (12,83 poin). Untuk persentase ketuntasan, kenaikan dari kondisi awal ke Siklus I (36,96 poin) sedikit lebih besar daripada kenaikan dari Siklus I ke Siklus II (32,61 poin). Dari ketiga tahap, hanya Siklus II yang memiliki nilai rata-rata di atas 75 dan persentase ketuntasan di atas 85%.

Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 85% murid memperoleh nilai ≥ 75 pada materi Tradisi di Masyarakat. Pada kondisi awal, persentase ketuntasan sebesar 17,39%, dan pada Siklus I sebesar 54,35%, sehingga keduanya belum memenuhi indikator tersebut. Pada Siklus II, persentase ketuntasan mencapai 86,96%, atau 1,96 poin di atas

batas keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus ini, 20 dari 23 murid memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan 3 murid masih berada di bawah kriteria ketuntasan dan memerlukan pendampingan lebih lanjut dari guru kelas. Nilai rata-rata kelas pada Siklus II sebesar 80,43, atau 5,43 poin di atas kriteria ketuntasan individu, sedangkan pada kondisi awal dan Siklus I nilai rata-rata masih di bawah 75. Karena indikator keberhasilan telah tercapai pada Siklus II, peneliti dan *observer* sepakat untuk menghentikan pelaksanaan tindakan pada siklus tersebut dan tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar diikuti oleh peningkatan hasil belajar murid pada materi Tradisi di Masyarakat secara bertahap. Nilai rata-rata kelas naik dari 52,17 pada kondisi awal menjadi 65,00 pada Siklus I dan 80,43 pada Siklus II, atau naik 28,26 poin (54,17% dari nilai awal). Persentase ketuntasan naik lebih tajam, dari 17,39% menjadi 54,35% dan 86,96%, atau naik 69,57 poin. Jumlah murid tuntas bertambah dari 4 menjadi 20 dari 23 murid. Rendahnya hasil belajar pada kondisi awal sejalan dengan temuan observasi dan wawancara: pembelajaran masih didominasi ceramah dan keterlibatan murid rendah. Ketika pembelajaran diubah menjadi kooperatif, murid memperoleh ruang untuk mengamati, berdiskusi, dan saling menjelaskan. Temuan ini sejalan dengan Aningsih et al. (2023), yang menyatakan bahwa model kooperatif dapat mendorong peningkatan hasil belajar murid. Temuan ini juga sejalan dengan Güngör et al. (2026), yang menunjukkan

dampak positif pembelajaran kooperatif terhadap hasil belajar dan aspek afektif murid.

Pada Siklus I, nilai rata-rata naik 12,83 poin dan ketuntasan naik 36,96 poin dibandingkan kondisi awal. Namun, ketuntasan sebesar 54,35% masih berada 30,65 poin di bawah indikator keberhasilan. Dalam siklus ini, nilai rata-rata naik dari 60,87 menjadi 69,13 (8,26 poin) dan ketuntasan dari 43,48% menjadi 65,22% (21,74 poin), sehingga perbaikan sudah terjadi meskipun belum mencapai kriteria. Hasil observasi menjelaskan keterbatasan tersebut. Keterlibatan murid belum merata, diskusi masih didominasi murid tertentu, dan sebagian murid masih memerlukan bimbingan dalam membagi tugas dan menyampaikan pendapat. Kondisi ini wajar karena kemampuan bekerja sama perlu dibangun secara bertahap, terutama bagi murid yang sebelumnya terbiasa belajar secara klasikal. Multisarita et al. (2024) juga menemukan bahwa kemampuan kerja sama murid sekolah dasar berkembang secara bertahap melalui penerapan STAD. Utari dan Sanoto (2023) melaporkan pola yang serupa, yaitu ketuntasan naik dari 30% menjadi 50% pada siklus pertama. Kenaikan ketuntasan pada Siklus I penelitian ini bahkan lebih besar, yaitu 36,96 poin dibandingkan 20 poin.

Pada Siklus II, nilai rata-rata naik 15,43 poin, lebih besar daripada kenaikan pada Siklus I. Namun, kenaikan ketuntasannya (32,61 poin) sedikit lebih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan pada Siklus II menaikkan nilai murid secara lebih merata, sementara jumlah murid yang masih dapat didorong untuk tuntas semakin sedikit. Kenaikan terbesar dalam satu siklus terjadi pada Siklus II, yaitu dari 74,57 menjadi 86,30 (11,73 poin), setelah perbaikan hasil

refleksi diterapkan. Perbaikan itu meliputi penguatan apersepsi, pendampingan diskusi yang lebih merata, pengelolaan waktu, dan umpan balik yang lebih terarah. Dengan demikian, keberhasilan tindakan juga ditentukan oleh perbaikan cara guru mengelola pembelajaran, bukan hanya oleh model yang dipilih. Hal ini sejalan dengan Goulet et al. (2026), yang menemukan bahwa perbaikan praktik mengajar guru memberikan efek terbesar terhadap keterlibatan murid sekolah dasar. Nasir dan Hidayat (2024) melaporkan kenaikan ketuntasan dari 36% menjadi 82% dan rata-rata dari 63,17 menjadi 95. Widiastuti et al. (2024) juga menunjukkan bahwa PTK yang memberi ruang bagi aktivitas murid dapat meningkatkan hasil belajar IPAS.

Peningkatan hasil belajar dapat dijelaskan melalui struktur STAD, yang memadukan kerja kelompok dengan tanggung jawab individu. Melalui diskusi, murid yang lebih cepat memahami materi membantu temannya mengenali bentuk dan kegiatan tradisi. Evaluasi individu memastikan setiap murid bertanggung jawab atas pemahamannya sendiri, dan penghargaan kelompok mendorong kelompok memastikan semua anggotanya memahami materi. Mekanisme ini tercermin pada turunnya persentase murid yang belum tuntas dari 82,61% menjadi 13,04%. Temuan ini sejalan dengan Qadhi et al. (2025), yang menegaskan bahwa STAD termasuk tipe kooperatif dengan efek relatif tinggi dalam meta-analisis yang efek keseluruhannya sebesar $g = 0,71$ terhadap capaian belajar murid sekolah dasar. Mukuka dan Alex (2024) juga membuktikan keunggulan STAD dibandingkan pembelajaran konvensional. Sidabariba et al. (2025)

menemukan pengaruh positif dan signifikan STAD terhadap hasil belajar, sedangkan Vázquez-Toledo et al. (2021) melaporkan perubahan positif pada motivasi, sikap, dan hasil akademik. Interaksi antarteman dalam kelompok juga memperkuat keterlibatan murid (Nguyen & Oanh, 2025). Keterlibatan ini tampak dari meningkatnya keberanian murid berpendapat dan presentasi pada Siklus II.

Media gambar berperan penting karena materi tradisi sulit dipahami murid kelas III jika hanya dijelaskan secara lisan. Gambar memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan didiskusikan, sehingga kesulitan murid dalam mengidentifikasi bentuk kegiatan tradisi dapat diatasi. Temuan ini sejalan dengan Oktapianti et al. (2024), yang menemukan bahwa media gambar berpengaruh baik terhadap hasil belajar IPAS karena materi tersaji secara nyata dan menarik. Jati dan Istiyati (2022) juga menunjukkan bahwa media visual pada materi tradisi dan budaya memudahkan pemahaman murid, dan Li dan Bus (2023) menunjukkan bahwa pengayaan visual mendukung pemahaman anak. Namun, manfaat gambar sangat bergantung pada pendampingan yang tepat (Rexigel et al., 2024), dan penambahan gambar saja tidak selalu meningkatkan pemahaman (Urban et al., 2026). Karena itu, media gambar dalam penelitian ini dipadukan dengan diskusi kelompok STAD. Apriliani et al. (2025) melaporkan bahwa STAD berbantuan media audiovisual di kelas III meningkatkan ketuntasan dari 41,67% menjadi 100%. Ketuntasan akhir penelitian ini lebih rendah (86,96%), tetapi kenaikan totalnya lebih besar (69,57 poin dibandingkan 58,33 poin) karena kondisi awalnya jauh lebih rendah.

Meskipun indikator keberhasilan tercapai, beberapa catatan perlu diperhatikan. Ketuntasan Siklus II (86,96%) hanya 1,96 poin di atas batas 85%, dan ketuntasan pada pertemuan pertama Siklus II (82,61%) masih di bawah batas tersebut. Selain itu, masih terdapat 3 murid yang belum tuntas dan memerlukan pendampingan individual. Penggunaan video sebagai pelengkap pada Siklus II juga membuat kontribusi media gambar tidak dapat dipisahkan secara murni. Sebagai PTK pada satu kelas dengan 23 murid tanpa kelompok pembanding, hasil penelitian ini juga tidak dapat digeneralisasi. Meski demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu, yang umumnya menguji model atau media secara terpisah (Jati & Istiyati, 2022; Mukuka & Alex, 2024; Oktapianti et al., 2024; Qadhi et al., 2025) dan belum banyak menyoroti materi tradisi di kelas rendah. Perpaduan STAD dan media gambar dapat diterapkan sebagai tindakan perbaikan pada materi Tradisi di Masyarakat di kelas III. Perbaikan itu tidak hanya meningkatkan nilai, tetapi juga memperbaiki keterlaksanaan pembelajaran melalui penguatan apersepsi, penggunaan media, bimbingan diskusi, presentasi, evaluasi individu, dan refleksi.

KESIMPULAN

Penerapan model *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) berbantuan media gambar meningkatkan hasil belajar murid kelas III SD Islam Sultan Agung 4 Semarang pada materi Tradisi di Masyarakat. Nilai rata-rata kelas naik dari 52,17 pada kondisi awal menjadi 65,00 pada Siklus I dan 80,43 pada Siklus II, atau naik 28,26 poin.

Ketuntasan belajar naik dari 17,39% menjadi 54,35% dan 86,96%, sehingga 20 dari 23 murid mencapai nilai ≥ 75 dan indikator keberhasilan 85% tercapai pada Siklus II. Peningkatan ini disertai keterlibatan murid yang lebih aktif dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat setelah perbaikan apersepsi, pendampingan diskusi, dan pengelolaan waktu. Guru disarankan menerapkan STAD berbantuan media gambar pada pembelajaran IPAS dengan pendampingan kelompok yang merata dan bimbingan individual bagi murid yang belum tuntas. Penelitian selanjutnya disarankan menguji perpaduan ini pada materi dan kelas yang berbeda, menggunakan kelompok pembanding, dan memisahkan pengaruh media gambar dari media pendukung lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- AlAli, R. M., & Al-Barakat, A. A. (2025). Enhancing young children's science learning through science teachers' formative assessment practices. *Frontiers in Education*, 10, Article 1503088. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1503088>
- Aningsih, Sugiharti, R. E., & Uhrifah, A. (2023). Penerapan model kooperatif tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3602–3615. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6342>
- Apriliani, N. P. L., Juliantari, N. K., & Pendem, I. W. (2025). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement

- Divisions berbantuan media audio visual untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 1 Manggis tahun pelajaran 2024/2025. *Lampuhyang*, 16(2), 131–137. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v16i2.564>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Bumi Aksara.
- Auliya, H. R., Sayekti, O. M., Wibowo, S. E., Rakhmawati, S., Suryani, L., & Haliem, T. D. (2026). Learning through picture books: a meta-analysis of their impact on literacy development. *Reading and Writing*, 1-33. <https://doi.org/10.1007/s11145-025-10753-6>
- Baehaqi, L. (2024). Menggali potensi dan hak asasi dalam kehidupan hakikat manusia dan hubungannya dengan pendidikan. *Interdisciplinary Explorations in Research Journal*, 2(3), 1603–1611. <https://www.shariajournal.com/index.php/IERJ/article/view/759>
- Boke, H., Aygun, Y., Tufekci, S., Yagin, F. H., Canpolat, B., Norman, G., Prieto-González, P., & Ardigò, L. P. (2025). Effects of cooperative learning on students' learning outcomes in physical education: A meta-analysis. *Frontiers in Psychology*, 16, Article 1508808. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1508808>
- Chatmaneerungcharoen, S., & Chaethong, C. (2026). Promoting scientific problem-solving skills of Grade 7 students using phenomenon-based learning enhanced by argument-driven inquiry (ADI): A classroom action research model. *Cogent Education*, 13(1), Article 2717800. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2026.2717800>
- Duong, L. T., & Khuong, P. D. (2025). Culturally responsive assessment practices in ethnic minority semi-boarding primary schools in Vietnam: A mixed-methods study. *Frontiers in Education*, 10, Article 1670277. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1670277>
- Duraton, A. D., Rokhman, F., & Supriyadi, S. (2024). Pengembangan bahan ajar IPAS fase B berbasis kearifan lokal Kalimantan Barat guna meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas IV sekolah dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 2068–2078. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i3.6600>
- Erbaş, A. A., Akcan, L., & Akcan, E. (2026). Museum-based learning for cultural heritage: Examining primary students' awareness and perceptions. *Frontiers in Psychology*, 17, Article 1836754. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1836754>
- Farrar, J., Arizpe, E., & Lees, R. (2024). Thinking and learning through images: A review of research related to visual literacy, children's reading and children's literature. *Education 3-13*, 52(7), 993–1005. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2357892>

- Ferrary, C. H., Kurniawan, A., Safitri, R. Y., Hikmah, U. N., Krismawati, B. M., Rahmawati, K., & Darmawan, I. D. M. B. A. (2024). Urgensi memahami karakteristik peserta didik dalam pembelajaran pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 8(5), 3994–4012. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i5.8708>
- Goodman, B., Nam, A., Yembergenova, A., Nuta, O., & Malone, K. (2025). 'I should conduct action research more often': Teacher educators' professional development through action research. *Educational Action Research*, 33(3), 454–471. <https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2468958>
- Goulet, J., Archambault, I., Maltais, C., Gilbert-Blanchard, O., & Janosz, M. (2026). Promoting engagement in elementary school: A systematic review and meta-analysis of intervention effects. *Educational Psychology Review*, 38(1), Article 107. <https://doi.org/10.1007/s10648-026-10204-w>
- Güngör, F., Altunbaşak, İ., Aydın, A. T., Kaya, M., & Erdem, C. (2026). A second-order meta-analysis on the effects of cooperative learning on students' academic achievement, higher-order thinking, and affective behaviors. *Current Psychology*, 45, Article 552. <https://doi.org/10.1007/s12144-025-08943-0>
- Jati, R. I. W., & Istiyati, S. (2022). Pengaruh penggunaan media diorama terhadap hasil belajar kognitif IPAS materi tradisi dan budaya di sekitarku kelas IV SD se-Gugus Diponegoro Kecamatan Jaten. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 67–72. <https://doi.org/10.20961/jpd.v14i1.117512>
- Li, X., & Bus, A. G. (2023). Efficacy of digital picture book enhancements grounded in multimedia learning principles: Dependent on age? *Learning and Instruction*, 85, Article 101749. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2023.101749>
- Li, Y. (2025). Competition or cooperation: Which is better for students' academic performance? A multi-level analysis across cultures based on PISA 2018. *International Journal of Educational Research*, 133, Article 102707. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102707>
- Maharani, T., & Siwi, D. A. (2025). Kajian etnosains dalam pembelajaran IPAS untuk menumbuhkan kebhinekaan global melalui pembuatan makanan tradisional rempeyek kacang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 221–233. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22096>
- Miguel-Revilla, D., López-Torres, E., Ortuño-Molina, J., & Molina-Puche, S. (2024). Cultural heritage and iconic elements for history education: A study with primary education prospective teachers in Spain. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11, Article 1590.

<https://doi.org/10.1057/s41599-024-04123-w>

<https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2513414>

- Mile, Y. A., Binggo, F. H., & Mooduto, Y. S. (2026). Penerapan model pembelajaran kontekstual pada dimensi hak dan kewajiban PKn di SDN 5 Kabila. *Jurnal Staika: Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, 9(1), 162–172. <https://doi.org/10.62750/staika.v9i1.187>
- Mukuka, A., & Alex, J. K. (2024). Fostering students' mathematical reasoning through a cooperative learning model. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 13(2), 1205–1215. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i2.28010>
- Multisarita, Jamhari, M., & Isrofiah. (2024). Implementasi Student Teams Achievement Divisions (STAD) untuk meningkatkan kemampuan kerja sama siswa kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 524–534. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20519>
- Nasir, M., & Hidayat, H. (2024). Pengaruh model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 8 Labuhanhaji. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 7(1), 87–93. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/Aquinas/article/view/3460>
- Nguyen, T. N. T., & Oanh, D. T. K. (2025). Cooperative learning and its influences on student engagement. *Cogent Education*, 12(1), Article 2513414. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2513414>
- Oktapianti, D., Suparman, T., & Alpian, Y. (2024). Pengaruh media gambar terhadap hasil belajar IPAS siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 361–372. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i4.17965>
- Parmigiani, D., Nicchia, E., Pario, M., Murgia, E., Radović, S., & Ingersoll, M. (2025). Training in-service subject teachers to implement formative assessment through action research. *Frontiers in Education*, 10, Article 1695771. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1695771>
- Pita, R. A., Nurhafidhah, N., & Wardila, R. (2025). Integrasi tradisi lisan "Nandong Smong" pada pembelajaran IPAS sekolah dasar dalam mendukung satuan pendidikan aman bencana (SPAB). *Jurnal Basicedu*, 9(2), 483–492. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i2.9744>
- Qadhi, S., Talkhan, E., Alhubaidah, S., & Muthanna, A. (2025). The effect of cooperative learning toward mathematics achievement of primary students: A systematic review using meta-analysis. *Social Sciences & Humanities Open*, 12, Article 102247. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2025.102247>
- Qibtiah, M., Farazwati, A., Manurung, W. L., Novi, D., Saputra, H., & Rosmalinda, D. (2025). Peningkatan partisipasi siswa

- dalam pembelajaran IPAS dengan menggunakan media Canva di kelas IV SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 354–365.
<https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27226>
- Rexigel, E., Kuhn, J., Becker, S., & Malone, S. (2024). The more the better? A systematic review and meta-analysis of the benefits of more than two external representations in STEM education. *Educational Psychology Review*, 36(4), Article 124.
<https://doi.org/10.1007/s10648-024-09958-y>
- Rosyidah, F., Susantini, E., Yuliani, Y., & Nisa', K. (2025). Local wisdom and STEM in science education to support SDG-4: A systematic review. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(4), 654-666.
<https://doi.org/10.15294/jpii.v14i4.34450>
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Ed. ke-2). Rajawali Pers.
- Schlunegger, M. C., Zumstein-Shaha, M., & Palm, R. (2024). Methodologic and data-analysis triangulation in case studies: A scoping review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622.
<https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Sidabariba, C. M. P., Sari HS, D. W., Juliana, Sinaga, R., & Simarmata, E. J. (2025). Pengaruh model pembelajaran kooperatif type Student Teams Achievement Divisions (STAD) terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. *JS (Jurnal Sekolah)*, 9(2), 231–238.
<https://doi.org/10.24114/js.v9i2.64833>
- Suárez-Álvarez, P., & Otero-Varela, A. (2025). Working with cultural heritage from the local environment: Analysis of perceptions of future teachers. *Social Sciences*, 14(2), Article 99.
<https://doi.org/10.3390/socsci14020099>
- Sugiyono. (2019a). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan* (Ed. ke-3). Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Suryani, M. (2023). Hakekat pendidikan dalam kehidupan manusia: Studi analisis empiris perilaku masyarakat. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(3), 537–544.
<https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3397>
- Urban, K., Kakimova, A., Urban, M., & Seban, P. (2026). Enhancing science learning in fifth graders: Do narratives and visuals make a difference? *European Journal of Psychology of Education*, 41(2), Article 76.
<https://doi.org/10.1007/s10212-026-01137-7>
- Utari, P., & Sanoto, H. (2023). Penerapan model pembelajaran STAD untuk meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar IPA siswa SD. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu*

Pendidikan, 6(9), 7414–7424.
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2962>

Vázquez-Toledo, S., Latorre-Coscolluela, C., & Liesa-Orús, M. (2021). Analyzing "Student Team-Achievement Divisions" effects in learning and academic results. *Revista Electrónica Educare*, 25(1), 1–19.
<https://doi.org/10.15359/ree.25-1.1>

Widiastuti, R., Simanjuntak, S., Perangin-angin, L. M., Mailani, E., & Nasution, Y. (2024). Keefektifan metode diskusi kelas

"Fishbowl" terhadap peningkatan hasil belajar IPAS kelas IV SDN 106806 Cinta Rakyat. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 8(4), 633–640.
<https://doi.org/10.24114/jgk.v8i4.59106>

Zhang, A., Gong, Y., Chen, Q., Jin, X., Mu, Y., & Lu, Y. (2025). Driving innovation and sustainable development in cultural heritage education through digital transformation: The role of interactive technologies. *Sustainability*, 17(1), Article 314.
<https://doi.org/10.3390/su17010314>